
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG DENGAN KOVARIABEL EKSPEKTASI KARIR PADA SISWA KELAS X JURUSAN TATA BOGA DI SMK PARIWISATA NUSA DUA

Yuni Wulandari, Nengah Bawa Atmadja, Nyoman Natajaya

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: yuni.wulandari@pasca.undiksha.ac.id,
nengah.bawa@pasca.undiksha.ac.id,
nyoman.natajaya@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Studi eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang kelas X Jurusan tata boga di SMK Nusa Dua dengan kovariabel ekspektasi karir siswa. Penelitian ini menggunakan desain *post test only control group*. Populasi penelitian ini berjumlah 250 orang dan 164 siswa dipilih menjadi sampel dengan teknik *random sampling*. Data kemampuan berbicara dikumpulkan dengan tes kinerja dan data ekspektasi karir siswa dikumpulkan dengan kuesioner skala Likert. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik dengan ANAVA, ANAKOVA dan *Analisis Regresi Sederhana*. Temuan penelitian ini adalah; (1) terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berbicara bahasa Jepang antara siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang diajar dengan metode langsung yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas 0,000, (2) terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berbicara bahasa Jepang antara siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang diajar dengan metode langsung setelah kovariabel ekspektasi karir dikendalikan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas 0,000 dan (3) ekspektasi karir berkontribusi 21,4% terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa.

Kata kunci : jigsaw, ekspektasi karir, kemampuan berbicara bahasa Jepang.

ABSTRACT

This study aims at discovering whether or not there is a significant effect of cooperative learning model Type Jigsaw on tenth grade students of food and beverage department of Nusa Dua vocational school with students' career expectation as covariable. This research applied *post test only control group design*. The number of population was 250 students and 164 students were selected as sample through random sampling. Data of speaking ability in Japanese language were collected by performance test and data of students' career expectation were collected by questionnaire with Likert scale. The obtained data were analyzed statistically by ANOVA, ANCOVA, and Simple Regression. This research discovers that: (1) there is a significant difference in speaking Japanese language between the students taught by using cooperative learning model tipe jigsaw and those taught by using direct instruction, (2) there is a significant difference in speaking Japanese language between the students taught

by using cooperative learning model tipe jigsaw and those taught by using direct instruction after career expectation covariable was controlled, and (3) career expectation contributes 21,4% on students' speaking ability in Japanese language.

Keywords : jigsaw, career expectation, speaking ability in Japanese language.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan generasi muda. Pendidikan bisa diraih dengan berbagai macam cara salah satunya dengan pendidikan di sekolah.

Berbicara mengenai pendidikan, ada banyak jenis pendidikan yang bisa diajarkan di sekolah, salah satunya adalah pendidikan bahasa. Pendidikan bahasa merupakan salah satu bidang pendidikan yang penting yang digunakan sebagai cara untuk bisa mengikuti perkembangan pendidikan di era globalisasi saat ini. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat dan perasaan seseorang. Di era globalisasi sekarang ini, siswa tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai bahasa nasional saja, tetapi mereka juga harus bisa menguasai bahasa asing lainnya guna menunjang kebutuhan berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia.

Jika melihat pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan bahasa di Bali, pendidikan bahasa asing sudah mulai diajarkan di sekolah-sekolah mulai tingkat sekolah dasar bahkan sampai tingkat sekolah menengah atas. Pelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris merupakan pelajaran wajib yang harus diajarkan di sekolah. Selain itu, pelajaran bahasa asing lainnya seperti bahasa Jepang, bahasa Arab, bahasa Mandarin, bahasa Rusia dan bahasa asing lainnya juga sudah mulai

diperkenalkan di sekolah-sekolah. Bahasa asing tersebut ada yang termasuk ke dalam pelajaran wajib, tetapi ada juga yang termasuk ke dalam muatan lokal.

Di SMK Nusa Dua mata pelajaran bahasa Inggris merupakan pelajaran wajib dan ditambah dengan pelajaran bahasa Jepang yang merupakan muatan lokal yang harus diikuti oleh siswa dari kelas X, XI dan XII. Untuk pelajaran bahasa Jepang, materi yang diajarkan adalah huruf Jepang (hiragana dan katakana), kosakata (kotoba) dan percakapan bahasa Jepang sederhana (kaiwa). Adapun tujuan diajarkannya pelajaran bahasa Jepang di SMK Nusa Dua adalah (1) untuk membekali siswa dengan ilmu kebahasaan, karena siswa di sekolah tersebut sering ikut serta dalam kerja harian (daily worker) di hotel, sehingga kemampuan berbahasa asing menjadi syarat utama untuk bisa mengikuti kegiatan tersebut, (2) SMK merupakan sekolah dimana lulusan siswanya siap pakai di industri kerja dan SMK Nusa Dua yang merupakan sekolah yang bergerak di bidang pariwisata, menuntut seluruh siswa untuk tidak hanya mampu berbahasa Inggris saja tetapi juga mampu menguasai bahasa asing lainnya (bahasa Jepang) sebagai nilai tambah siswa dalam mencari pekerjaan nantinya (karir) sesuai *skill* (kemampuan) yang telah dimiliki siswa, (3) untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Jepang baik secara lisan maupun tertulis dimana diharapkan siswa setelah lulus nanti dapat mengaplikasikan kemampuan berbicara bahasa Jepang (kaiwa) sesuai dengan tata bahasa yang baik.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil pemantauan di SMK Nusa Dua, dibalik tingginya manfaat yang di dapat dengan mempelajari bahasa Jepang, di dalam proses pembelajarannya masih ditemukan kendala atau kekurangan di dalam penerapannya, seperti : masih banyak siswa takut atau tidak menyukai

untuk belajar bahasa Jepang karena dianggapnya bahasa Jepang itu menyulitkan dan sulit dipahami. Selain itu sikap mereka pada saat guru menjelaskan juga masih rendah. Jika melihat pada bagian ilmu bahasa Jepang, kelemahan atau hal yang dirasa kurang adalah kemampuan berbicara siswa dalam berbahasa Jepang (kaiwa) dimana permasalahannya terletak pada salah dalam penggunaan kosakata (kotoba), kesalahan dalam menggunakan partikel atau kata bantu dan intonasi (hatsuon) dalam berbicara bahasa Jepang. Jika dibandingkan antara kemampuan menulis dengan kemampuan berbicara, kemampuan menulis mereka lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berbicara mereka, dimana kemampuan berbicara siswa perlu ditingkatkan karena pada prakteknya siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan orang asing bukan menulis. Selain itu, kelemahan yang terjadi adalah ketika siswa diberikan pertanyaan dan mereka harus menjawab secara langsung, siswa tersebut akan menjawabnya dengan durasi waktu yang lama. Hal tersebut dikarenakan mereka ragu, tidak percaya diri atau tidak berani untuk mengeluarkan pendapat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Kekurangan lainnya yaitu selama proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru, guru sibuk menjelaskan sedangkan siswa hanya mendengarkan tanpa mengeluarkan pendapat apapun. Hal ini dirasa kurang efektif karena siswa menjadi pasif dan berpengaruh terhadap hasil akademik siswa yang tidak meningkat. Selain itu dampaknya adalah siswa tidak berani berbicara dalam bahasa Jepang karena rasa malas, takut dan rasa percaya diri yang terus melanda dalam diri siswa.

Untuk menanggulangi permasalahan di atas ada beberapa hal yang harus diperbaiki. Menurut Arikunto (2008:14) menyebutkan bahwa dalam proses pendidikan ada lima faktor yang berpengaruh yaitu: (1) guru dan personil lainnya, (2) bahan pelajaran, (3) metode mengajar dan sistem evaluasi, (4) sarana penunjang dan (5) sistem administrasi. Suparlan (2008:71) menyebutkan bahwa sebuah pendidikan mempunyai tiga

komponen utama yaitu guru, siswa dan kurikulum. Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dan komponen-komponen tersebut berada di lingkungan sekolah agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Seperti yang disebutkan di atas bahwa peranan guru dan metode mengajar merupakan kesatuan dalam pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Berbicara mengenai peranan guru, guru harus mempunyai pengaruh yang positif di dalam pembelajaran. Guru harus mempunyai hati yang tulus, komitmen, tanggung jawab dan cinta kasih yang diarahkan untuk kepentingan siswa dengan membuat suasana kelas dan suasana hati menyenangkan untuk proses pembelajaran. Guru juga harus memberi inspirasi kepada siswanya. Peran dan tanggung jawab guru adalah untuk mengotoritas dan mengevaluasi dengan objektif dan juga membimbing untuk membantu siswa untuk belajar dan berhasil belajar. Namun keberhasilan terhadap proses belajar tidak semuanya diserahkan kepada guru, tetapi kembali lagi kepada kesiapan, kemampuan, keaktifan dan tujuan siswa itu sendiri. Karena keaktifan siswa adalah unsur yang penting juga dalam menentukan keberhasilan prestasi belajar siswa.

Mengajar bukanlah hal yang mudah bagi seorang guru. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada apa yang diajarkan tetapi juga bagaimana mengajarkannya. Metode atau model pembelajaran yang digunakan guru merupakan media pendukung selama proses pembelajaran. Faktor guru menggunakan metode yang tepat merupakan kunci keberhasilan belajar siswa. Ketepatan pemilihan strategi, metode dan model pembelajaran menjadi keharusan bagi guru agar pembelajaran yang dilakukannya menjadi berkualitas. Apabila guru tidak dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan materi pelajaran, maka pembelajaran yang dihadapi siswa akan kurang menyenangkan sehingga akan tidak tercapainya hasil belajar yang optimal. Guru yang tepat menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, karakteristik siswa, serta

materi pembelajaran akan dapat menjadikan pembelajaran tersebut lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas keberhasilan belajar siswa.

Untuk memudahkan guru selama proses pembelajaran, guru bisa memilih model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini dianggap sesuai dengan teori konstruktivisme karena dalam pelaksanaannya selalu mengupayakan pengembangan struktur kognitif siswa, dimana siswa dipicu untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional. Model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk bekerja sama dengan siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Oleh karena itu banyak pendidik mengenal model pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran secara berkelompok. Model pembelajaran kooperatif meminta siswa untuk lebih daripada sekedar belajar berkelompok atau bekerja dalam kelompok, karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang sengaja dirancang dan diberikan kepada siswa yang mana tugas tersebut bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi (saling ketergantungan) efektif di antara anggota kelompok. Model pembelajaran kooperatif yang secara signifikan dikatakan mampu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa antara lain : STAD (*Student Team Achievement Division*), Model Jigsaw, GI (*Group Investigation*), Model Membuat Pasangan (*Metode Make a Match*), TGT (*Teams Games Tournaments*)(Slavin, 1995).

Sehubungan dengan tujuan pembelajaran dan menjawab permasalahan di atas dan untuk memperbaiki mutu pendidikan dalam pembelajaran bahasa Jepang maka dalam penelitian ini dipilih satu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dikembangkan agar semua siswa turut berperan aktif tidak ada yang beranggapan bahwa yang satu lebih penting dari yang lainnya, adanya kerja sama saling

ketergantungan antar semua anggota kelompok, serta semua anggota mempunyai peran yang sama dalam menyumbangkan nilai pada kelompoknya melalui kuis (Mulyatiningsih,2011:227). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini memiliki karakteristik (Wena, 2009:193), yaitu :

1. Dapat diterapkan pada kelas yang kemampuan akademik siswanya heterogen sebab dalam pembelajaran siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dalam hal jenis kelamin dan kemampuan akademik yaitu kelompok dasar dan kelompok ahli untuk berdiskusi memecahkan masalah.
2. Kerja kelompok dihargai yaitu dengan memberikan predikat kelompok yang bertujuan untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran.
3. Dapat meningkatkan interaksi siswa pada kegiatan pembelajaran.

Pada model pembelajaran ini siswa dituntut untuk mampu menguasai topik dan bertanggung jawab terhadap topik yang diberikan. Karena nantinya masing-masing anggota kelompok harus bertanggung jawabkan dengan menguasai materi yang didapatkannya dan mampu menjelaskan kepada anggota lainnya yang menjadi satu kelompok dengannya. Jika seorang siswa tidak dapat menguasai topik dengan baik, berarti siswa tersebut tidak akan dapat menjelaskan topik yang didapatkannya kepada anggota kelompoknya dengan baik. Begitu juga sebaliknya, apabila seorang siswa mampu menjelaskan materi yang didapatkannya dengan baik kepada anggota kelompoknya, maka pemahaman antar anggota kelompok tersebut akan baik pula. Disini yang terpenting adalah kebersamaan dan interaksi antar satu anggota dengan anggota lainnya. Dalam proses ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk mengulang kegiatan tersebut. Siswa akan berperan aktif dalam proses pembelajaran dan diharapkan belajar akan lebih bermakna dan menghasilkan hasil belajar yang baik.

Dari penjelasan di atas tergambar bahwa hasil belajar bahasa Jepang dapat

dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini guru akan mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk meningkatkan daya tarik siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang. Dimana nantinya siswa lebih aktif selama proses pembelajaran dan siswa berani untuk melakukan percakapan sederhana atau berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Tentunya banyak manfaat yang didapat siswa dengan menguasai bahasa asing baik bahasa Inggris maupun bahasa Jepang. Selain itu ekspektasi karir siswa juga turut mempengaruhi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan berdampak pada kemampuan berbicara siswa. Mengingat SMK Nusa Dua merupakan sekolah pariwisata, dimana kemampuan siswa terhadap bahasa asing merupakan syarat utama untuk kemajuan karir mereka nantinya.

Dalam belajar bahasa, terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai, yaitu: berbicara, membaca, mendengarkan dan menulis. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan berbicara menjadi fokus penelitian. Keterampilan berbicara sebagai keterampilan berbahasa adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 1981:15).

Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya (Haryadi, 1997:95). Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu: bunyi-bunyi tersendiri, pola intonasi, ketepatan ucapan, kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat dan manakah "kewajaran" dan "kelancaran" ataupun "kenative-speaker-an" yang tecermin bila seseorang berbicara.

Dari pemaparan di atas, ada 3 pokok permasalahan yang perlu diteliti, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Jepang antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Jepang antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung setelah kovariabel ekspektasi karir dikendalikan?
3. Seberapa besar kontribusi ekspektasi karir terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong eksperimen karena memberikan perlakuan selama kurun waktu tertentu kepada sampel penelitian. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan tata boga di SMK Nusa Dua yang berjumlah 250 orang dan 164 siswa dipilih menjadi sampel dengan teknik *random sampling*. Data kemampuan berbicara dikumpulkan dengan tes kinerja dan data ekspektasi karir siswa dikumpulkan dengan kuesioner skala Likert. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik dengan ANAVA (untuk menjawab permasalahan 1), ANAKOVA (untuk menjawab permasalahan 2) dan Analisis Regresi Sederhana (untuk menjawab permasalahan 3). Semua penghitungan dilakukan dengan SPSS 16 for Windows pada taraf kesalahan 5% ($\alpha=0,05$) (Candiasa, 2010).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan dengan ANAVA 1 Jalur didapat nilai probabilitas sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berbicara antara siswa yang diajar dengan jigsaw dan metode

langsung. Nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa yang diajar dengan jigsaw adalah 82,85. Sedangkan, nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa yang diajar dengan metode langsung adalah 77,47 hal ini berarti kemampuan berbicara siswa yang diajar dengan jigsaw lebih tinggi daripada yang diajar dengan menggunakan metode langsung. Sehingga kesimpulannya adalah jigsaw berpengaruh lebih baik terhadap kemampuan berbicara siswa.

Hal yang sama ditemukan oleh Landra (2010). Dalam penelitiannya, Landra (2010) menemukan 4 hal. Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Kedua, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki minat belajar bahasa Inggris tinggi. Ketiga, terdapat perbedaan yang tidak signifikan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki minat belajar bahasa Inggris rendah. Keempat, terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nusa Penida. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan menulis bahasa Inggris ditinjau dari minat belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nusa Penida Tahun Pelajaran 2009/2010.

Selain Landra (2010), hal yang serupa juga ditemukan oleh Namarupawan (2011). Dalam penelitiannya, Namarupawan (2011) juga menemukan 4 hal yang menunjukkan keefektifan model pembelajaran jigsaw. Temuan yang pertama adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan berbicara Bahasa Bali siswa. Temuan yang kedua

adalah terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi. Temuan ketiga adalah bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Terakhir, bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, model pembelajaran langsung lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif jigsaw.

Perbedaan kemampuan siswa yang diajar dengan jigsaw dan metode langsung tidak terlepas dari beberapa faktor. Pertama model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu menciptakan suasana belajar dimana siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih berbicara. Dengan latihan yang lebih banyak atau sering, siswa akan menjadi fasih dalam berbicara menggunakan bahasa Jepang. Kedua, jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif dimana selama pembelajaran siswa berinteraksi dengan sesama siswa. Pembelajaran bahasa pada hakekatnya adalah bagaimana melatih siswa untuk berinteraksi. Metode pembelajaran kooperatif memfasilitasi hal terjadinya hal ini sehingga siswa akan mampu berkomunikasi terutama berbicara. Ketiga, siswa terlihat lebih nyaman saat belajar dari temannya ketimbang dari gurunya. Tentu hal ini akan membawa dampak positif terhadap semangat belajar siswa. Faktor-faktor tersebut disinyalir mampu membuat kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa lebih bagus. Faktor-faktor tersebut didukung oleh beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli. Teori dari para ahli tersebut akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut.

Menurut Rusman (2011:218) menyatakan di dalam model kooperatif jigsaw, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang di dapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain. Siswa-

siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam : (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya, (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

Suyatno, (2009:53-54) tipe jigsaw termasuk pembelajaran kooperatif dimana tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, bahan belajar tiap kelompok adalah sama. Buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi. Kembali ke kelompok asal, pelaksana tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi. Metode pembelajaran kooperatif dimana siswa ditempatkan ke dalam tim beranggota enam orang untuk mempelajari materi akademik yang telah dipecah menjadi bagian-bagian untuk tiap anggota. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu (1) setiap anggota tim terdiri dari 5-6 orang yang disebut kelompok asal, (2) kelompok asal tersebut dibagi lagi menjadi kelompok ahli, (3) kelompok ahli dari masing-masing kelompok asal berdiskusi sesuai keahliannya, dan (4) kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk saling bertukar informasi.

Isjoni (2013: 54-58), mengatakan kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu. Untuk

mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dan segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang sangat disukainya misalnya sesama jenis, sesama etnik dan sama dalam kemampuan.

Dalam jigsaw ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut. Pada tahap ketiga, setelah masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok asalnya. Selanjutnya masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan pada teman satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru. Pada tahap selanjutnya siswa diberi tes atau kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi. Dengan demikian, secara umum penyelenggaraan model belajar jigsaw dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok. Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan pusat. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab serta siswa akan merasa senang berdiskusi tentang bahasa Jepang dalam kelompoknya. Mereka dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing.

Dalam model pembelajaran biasa atau tradisional guru menjadi pusat semua kegiatan kelas. Sebaliknya, di dalam model belajar tipe jigsaw meskipun guru tetap mengendalikan aturan, ia tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas tetapi siswalah yang menjadi pusat kegiatan kelas.

Pada pengujian hipotesis 2 dengan ANAKOVA didapat nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih rendah daripada 0,05. Hal ini berarti setelah dikendalikan kovariabel ekspektasi karir, terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berbicara antara siswa yang diajar dengan jigsaw dan metode langsung. Hal ini berarti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu membawa pengaruh positif tanpa ekspektasi karir siswa. Hal ini mengindikasikan betapa kuatnya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa.

Hal yang sama juga ditemukan oleh Junaedi (2011). Penelitian yang dilakukan menemukan tiga hal. Pertama kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik dari siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Kedua, setelah diadakan pengendalian kovariabel motivasi ditemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung pada siswa. Ketiga, terdapat kontribusi motivasi belajar sebagai variabel pengendali terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris (kontribusinya sebesar 6,6 %).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Junaedi (2011) diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki pengaruh kuat, biarpun variabel motivasi telah dikendalikan. Sebagaimana yang diketahui bahwa motivasi dianggap salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Tapi dalam hal ini, terlihat nilai kontribusinya terbilang kecil hanya 6,6%. Temuan penelitian ini semakin menguatkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

memiliki peranan yang sangat kuat dalam meningkatkan hasil belajar terutama kemampuan berbicara.

SMK adalah sekolah yang berbasis *job oriented*. Lulusannya diharapkan sudah siap pakai di dunia kerja tanpa harus melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi. Hal ini mengingat siswa yang memilih SMK ekspektasi utamanya adalah bisa berkarir setelah tamat bukan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Sebagai sekolah SMK yang fokus pada pariwisata, tentu menanamkan atau mengajarkan bahasa asing sangat penting. Hal ini menjadi daya tarik siswa untuk ingin mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris sebagai bahasa utama dan bahasa Jepang sebagai bahasa tambahan, untuk memberikan nilai tambah terhadap siswa sendiri ketika memasuki dunia kerja.

Jika dianalisis, ekspektasi karir sangat tinggi pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa asing khususnya berbicara dalam bahasa Jepang. Hal ini mengingat ekspektasi karir bisa mendorong siswa untuk mau belajar lebih keras agar memiliki *skill* yang tinggi yang pada ujungnya mampu memiliki karir yang tinggi pula. Sebagai siswa yang disiapkan untuk dunia kerja, tentu siswa SMK akan berusaha lebih keras agar dapat memiliki karir cepat dan tinggi.

Akan tetapi, faktor metode pengajaran dengan metode kooperatif tipe jigsaw memiliki pengaruh yang lebih kuat. Dengan segala keunggulannya, jigsaw mampu membuat kemampuan berbicara siswa meningkat sehingga para siswa memiliki kemampuan berbicara bahasa Jepang yang lebih baik.

Uji hipotesis ketiga dengan analisis regresi sederhana menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,006 yang lebih besar dari tetapan signifikansi 0,05. Hal ini berarti korelasi antara EK dan KB signifikan. Dalam perhitungan didapat kontribusi EK terhadap KB adalah 21,4%. Atau, kontribusi EK sangat kecil terhadap KB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, terdapat 3 kesimpulan yang bisa ditarik, yaitu: (1) terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan

berbicara bahasa Jepang antara siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang diajar dengan metode langsung, (2) terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berbicara bahasa Jepang antara siswa yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang diajar dengan metode langsung setelah kovariabel ekspektasi karir dikendalikan dan (3) ekspektasi karir berkontribusi 21,4% terhadap kemampuan berbicara.

Dari hasil tersebut terdapat beberapa saran yang perlu direkomendasikan, yaitu: (1) guru bahasa Jepang hendaknya mulai menerapkan model pembelajaran jigsaw dalam pelajaran berbicara bahasa Jepang mengingat model pembelajaran ini memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa. Dalam menerapkan model pembelajaran ini, guru hendaknya sangat berhati-hati dalam menentukan anggota kelompok agar diusahakan didapat anggota kelompok yang heterogen. Selama implementasi jigsaw, guru sebaiknya bisa mengontrol kelas agar semua siswa terlibat aktif bukan hanya 1 atau 2 orang siswa saja, (2) para guru juga harus bisa memfasilitasi siswa untuk meningkatkan ekspektasi karirnya. Hal ini mengingat ekspektasi karir memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa. Meskipun korelasinya kecil, tetapi setidaknya memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa. , (3) ketika jigsaw diterapkan, siswa sebaiknya serius dalam mengikuti semua langkah-langkah pembelajaran mengingat jigsaw mampu membawa pengaruh yang positif terhadap kemampuan berbicaranya. Selain itu, siswa pun juga harus meningkatkan ekspektasi karirnya agar termotivasi dalam meraih karir yang sukses, (4) peneliti lain diharapkan meneliti lebih lanjut mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam kelas bahasa Jepang. Di sini, peneliti lain juga harus bisa melibatkan variabel-variabel yang lain yang lebih kompleks agar penelitian tentang jigsaw dan bagaimana hubungan dan

pengaruhnya jika dikombinasikan dengan faktor lain bisa diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Candiasa, I Made. 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertasi aplikasi SPSS*. Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha
- Haryadi. 1997. *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat Perkuliahan*: IKIP Yogyakarta.
- Isjoni, 2013. *Cooperative Learning. Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung. Alfab z eta
- Junaedi, I Ketut Rako. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Ditinjau dari Motivasi Belajar (studi eksperimen pada siswa kelas VII SMPK Harapan Untal-Untal Dalung*. Tesis tak terpublikasikan, Program Pasca Sarjana Undiksha.
- Lindra, I Nyoman. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VIIISMP negeri 2 Nusa Penida pada tahun ajaran 2009/2010*. Tesis tak terpublikasikan, Program Pasca Sarjana Undiksha.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta : UNY Press
- Namarupawan, I Gede. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Bali Ditinjau dari Motivasi Siswa kelas X SMA N 2 Mengwi*. Tesis tak terpublikasikan, Program Pasca Sarjana Undiksha.
- Rusman, 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Slavin, Robert G. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice 2th*. Bostom : Allyn and Bacon
- Suparlan. 2008. *Metode-metode Mengajar Berdasarkan Klasifikasi dan Model*

-
- Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta :
Rineka Cipta
- Suyatno, 2009. *Menjelajah Pembelajaran
Inovatif*. Sidoarjo : Masmedia BUana
Pustaka
- Tarigan, H.G. 1981. *Membaca sebagai
suatu keterampilan Berbahasa*.
Bandung : Angkasa
- Undang-undang Republik Indonesia No 20
Tahun 2013 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional. Jakarta :
Depdiknas
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran
Inovatif Kontemporer Suatu tinjauan
Konseptual Operasional*. Jakarta :
Bumi Aksara
-